

Determinan Pekerja Anak di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat

Rini Sulistyowati*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Determinan Pekerja Anak Di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap jam kerja pekerja anak, menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap jam kerja pekerja anak, menguji dan menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap jam kerja pekerja anak. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Data diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner. Hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa Pendapatan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Jam Kerja Pekerja Anak, Pendidikan Anak berpengaruh signifikan terhadap Jam Kerja Pekerja Anak, dan Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap Jam Kerja Pekerja Anak. Pendapatan keluarga memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap jam kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan keluarga akan mengurangi jam kerja pekerja anak. Lama sekolah memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap jam kerja yang bermakna bahwa jika lama sekolah mengalami kenaikan maka pekerja anak akan mengurangi jam kerjanya. Jumlah anggota dalam rumah tangga memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap jam kerja menunjukkan apabila jumlah anggota dalam rumah tangga meningkat maka jam kerja juga akan mengalami peningkatan namun pengaruhnya tidak signifikan.

Kata Kunci : *Pekerja Anak, Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Jam Kerja Anak*

1. PENDAHULUAN

Beberapa masalah di negara berkembang yang menarik perhatian antara lain adalah pekerja anak. Pekerja anak telah mendapat banyak perhatian melalui tulisan-tulisan di bidang ekonomi. Adam Smith menekankan nilai anak dalam masyarakat yang kekurangan tenaga kerja disebabkan oleh faktor fertilitas, sedangkan Friedrich Engels menulis tentang pekerja anak pada awal revolusi industri, dan menurut Marx, pekerja anak diciptakan oleh revolusi industri. Malthus berpendapat bahwa prevalensi pekerja anak di akhir abad ke-18 adalah bukti bahwa keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendasar (Edmonds, 2007)

Hasil survei kerja sama ILO dan BPS (Badan Pusat Statistik) mengenai pekerja anak di Indonesia tahun 2009 menunjukkan dari 58,8 juta anak-anak yang berumur 5-17 tahun terdapat 4,05 juta anak yang termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari kategori anak yang bekerja tersebut sebanyak 43,3 persen yaitu sekitar 1,76 juta adalah para pekerja anak (ILO, 2010). Istilah anak bekerja mengacu secara teknis kepada anak yang bekerja sebagaimana didefinisikan oleh ILO, yaitu anak-anak yang terlibat dalam aktivitas apapun yang terlibat di dalam produksi setidaknya satu jam selama periode referensi. Pekerja anak dalam Survey Pekerja Anak (SPA) adalah anak-anak usia 5-17 tahun. Batas usia ini merujuk pada peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.

* Email : rini_s5300@yahoo.co.id

Sintang merupakan Kabupaten dengan wilayah yang cukup luas, mencakup 14 kecamatan, 6 kelurahan, dan 183 desa. Hal tersebut menjadikan Sintang sebagai Ibu Kota Kabupaten dianggap potensial bagi masyarakat desa sekitar untuk mencari pekerjaan, tidak hanya bagi orang dewasa namun termasuk juga anak-anak dibawah umur. Sintang sendiri bukanlah Kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Kalimantan Barat, namun Kabupaten Sintang menduduki peringkat ke empat dari empat belas Kabupaten/Kota sebagai Kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi dengan persentase 9,33 persen dengan jumlah 36.83 ribu jiwa (BPS, 2015).

Jumlah penduduk dapat memberikan pengaruh terhadap pekerja anak karena semakin banyak penduduk di suatu daerah terutama yang berumur 10 sampai 14 tahun maka akan semakin memperbesar kemungkinan penduduk usia tersebut untuk bekerja. Selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 jumlah penduduk di Kabupaten Sintang terus mengalami kenaikan. Tingginya tingkat kelahiran terlihat dari jumlah penduduk usia 0 sampai 14 tahun yang jumlahnya mencapai 30,26 persen atau sebanyak 121.708 jiwa pada tahun 2016. Kondisi ini berpotensi memunculkan pekerja anak apabila orangtuanya tidak mampu menyekolahkan mereka (BPS, 2017).

Kemiskinan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pekerja anak. Konsep kemiskinan menurut BKKBN diukur berdasarkan pendekatan konsep kesejahteraan keluarga yaitu dengan membagi kriteria keluarga menjadi lima tahapan, yaitu Keluarga {ra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus). Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pengajaran agama. Selanjutnya Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan mendasar tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi antara lain seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin. Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I digolongkan sebagai sangat miskin dan miskin. Kecamatan Sintang memiliki jumlah Keluarga Sejahtera I yang terbanyak (4.421 KK) dan sekaligus berada diperingkat ketiga sebagai penyumbang keluarga pra sejahtera terbanyak setelah Kecamatan Sepauk dan Tempunak (Tabel 1.2). Kondisi ini di tengarai merupakan salah satu penyebab munculnya pekerja anak baik atas keputusan keluarga ataupun keputusan sang anak sendiri (BPS, 2017).

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan proporsi anak sekolah pada jenjang usia pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut (BPS, 2015). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan terutama bagi penduduk pada usia sekolah. APS SD di Kabupaten Sintang semakin meningkat dalam kurun waktu tiga tahun, sementara APS tingkat SMP/MTS terjadi penurunan, dan APS SMA berfluktuatif dimana pada tahun 2016 mengalami peningkatan namun pada tahun 2017 mengalami penurunan. Penurunan APS pada tingkat SMP/MTS mengindikasikan bahwa penduduk pada usia jenjang SMP tersebut (12-14 tahun) beralih menjadi pekerja anak.

Pendapatan Regional Bruto per kapita merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat. Tingkat PDRB per kapita secara langsung mempengaruhi jumlah pekerja anak, dimana semakin meningkatnya PDRB per kapita maka menunjukkan kemakmuran masyarakat sehingga memperkecil kemungkinan para anak-anak harus bekerja untuk memperoleh penghasilan. Dalam lingkup provinsi, Kabupaten Sintang berada pada posisi 9 dengan PDRB per kapita sebesar 27,89 juta per tahun, yang berarti bahwa rata-rata pendapatan satu orang penduduknya selama setahun ialah 2,3 juta per bulan. Wilayah dengan PDRB per kapita tertinggi adalah Kota

Pontianak dengan 49,36 juta per tahun, dan yang terendah ialah Kabupaten Melawi dengan 20,11 juta per tahun (BPS, 2017).

Pekerja anak di Sintang memiliki berbagai latar belakang alasan untuk bekerja baik untuk mendapatkan upah maupun membantu orang tua, sehingga diantara mereka ada yang putus sekolah dan ada pula yang menggabungkan antara bekerja dan bersekolah. Sebagian besar berasal dari desa terpencil dan bermigrasi ke Sintang dengan tujuan untuk mengejar pendidikan dan bekerja. Para orang tua di desa mengirim anak mereka untuk bersekolah di Sintang dengan cara menitipkan anak mereka kepada orang yang membutuhkan tenaga kerja dan mampu untuk menampung serta membiayai anak mereka selama tinggal dan bersekolah di Sintang.

Secara umum seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika pendapatan kepala keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka hal tersebut akan menimbulkan masalah yaitu kemiskinan. Akibat dari kemiskinan tersebut menjadikan anak-anak dibawah umur sebagai asset. Anak dibawah umur terpaksa bekerja demi membantu perekonomian keluarganya, merkapun dihadapkan pada dilema antara hak mengenyam pendidikan dan kewajiban membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Jam Kerja dari Pekerja Anak di Kota Sintang
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Pendidikan Anak terhadap Jam Kerja dari Pekerja Anak di Kota Sintang
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Jam Kerja dari Pekerja Anak di Kota Sintang.

Studi ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan khususnya pekerja anak, memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam menyusun perencanaan kebijakan pembangunan khususnya di bidang ketenagakerjaan, sehingga dapat menanggulangi pekerja anak yang pada akhirnya dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Serta hasil studi diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan studi serupa atau obyek yang berbeda dengan studi ini, serta dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan ketenagakerjaan khususnya pekerja anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Pada kondisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Pemerintah tidak perlu melakukan tindakan/kebijaksanaan apapun jika terjadi pengangguran. Kritikan Keynes terhadap teori klasik bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan (*equilibrium*) pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Penurunan tingkat upah (tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali) akan menurunkan tingkat pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan menurunkan daya beli

masyarakat dan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat juga akan mendorong turunnya harga-harga (Mankiw,2003)

BPS dalam Laporan Sensus Pekerja Anak (2009) mendefinisikan pekerja anak dalam tiga kelompok umur yaitu:

1. Semua anak-anak yang bekerja pada usia 5-12 tahun, tanpa melihat jam kerja mereka.
2. Anak-anak yang berusia 13-14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu.
3. Anak-anak yang berusia 15-17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu.

Menurut Tjandraningsih (1998) dalam Febriana (2010) pekerja anak ialah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain dalam jumlah waktu tertentu dengan menerima imbalan maupun tidak. (2009) dalam Avianti dan Sihalo (2013) menggunakan dua istilah yaitu “anak yang bekerja” dan “anak yang aktif secara ekonomi” tidak termasuk pekerjaan rumah yang dilakukan dirumah mereka sendiri, yang keduanya mengacu pada pekerjaan yang dikerjakan seorang anak selama lebih dari satu jam dalam seminggu baik menerima upah atau tidak, permanen atau sambilan, dan legal ataupun ilegal.

Basu dan Van (1998) mengemukakan model dasar dalam pekerja anak dalam dua aksioma penting yaitu luxury axiom dan substitution axiom. Luxury axiom menyatakan keluarga akan mengirim anak mereka ke pasar tenaga kerja hanya jika pendapatan keluarga dari sumber tenaga kerja dewasa sangat rendah. Sedangkan substitution axiom adalah dari sisi perusahaan dimana hubungan antara pekerja dewasa dan pekerja anak yaitu sebagai pengganti.

Teori transisi industrialisasi dari Rogers dan Standing (1986) dalam Darusasi dan Pitoyo (2013) pada awal industrialisasi memerlukan banyak modal untuk meningkatkan produksi dan teknologi dalam industri. Industriawan saat itu menerapkan strategi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan menekan pengeluaran untuk upah pekerja, yaitu dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak.

Menurut Haryadi et.al dalam Mulyadi (2003) terdapat tiga bentuk keterlibatan kerja anak-anak yaitu: 1)Anak-anak bekerja untuk membantu orangtua; 2)Anak-anak bekerja dengan status magang, 3)Anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Irwanto dan R. Pardo (1995) dalam Mulyadi (2013) mengemukakan teori yang melatarbelakangi keberadaan pekerja anak. Pertama teori budaya, anak diharapkan mempelajari pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. Kedua, teori kemiskinan, menjadi faktor mendasar terjadinya fenomena pekerja anak. Ketiga teori ekonomi, teori ini menyatakan bahwa perhitungan ekonomis rasional merupakan motivasi utama yang melatarbelakangi persoalan pekerja anak. Tjandraningsih (1995, dalam Oktama (2013) mengemukakan adanya dua pendekatan teori pada pekerja anak, yang pertama dari sisi permintaan dimana mempekerjakan anak dan wanita dewasa dianggap sebagai pencari nafkah kedua serta melipat gandakan keuntungan. Yang kedua dari sisi penawaran yaitu kemiskinan merupakan penyebab utama anak-anak bekerja demi menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Pendidikan orang tua yang rendah, keterbatasan ekonomi, serta tradisi, menyebabkan banyak orangtua memilih memberhentikan anaknya dari sekolah dan diminta untuk bekerja dengan alasan wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, mahalnya biaya pendidikan, dan sekolah tinggi tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan (Putri 2014 dan 2015).

Menurut Guarcello et al (2005) dan Tang & Zhao (2016) pekerja anak dipandang merugikan kemampuan anak untuk masuk dan bertahan disekolah serta membuat anak-anak sulit untuk mendapatkan manfaat pendidikan dari kegiatan belajar mengajar disekolah, anak-anak yang menggabungkan kegiatan bekerja dan bersekolah berpengaruh pada persentase kehadiran anak di

sekolah. Fitdiarini dan Sugiarti (2008) melihat bahwa pekerja anak merupakan suatu kondisi dilematis, disatu sisi anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini sebagai modal pembangunan, disisi lain mereka terpaksa bekerja atau memilih bekerja disebabkan kondisi ekonomi keluarga yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak-anak tersebut, dapat menyebabkan mereka putus sekolah, atau menyebabkan proses belajar mereka disekolah menjadi tidak efektif.

Mantra (2003) mengartikan jam kerja sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Sirait (1994) dalam Usman dan Nachrowi (2004) mengemukakan bahwa panjangnya jam kerja menyebabkan anak-anak kehilangan tiga hak dasar yaitu pendidikan, kehilangan kreativitas, dan kehilangan kasih sayang. Setiap anggota rumah tangga bisa mendapatkan penghasilan dari berbagai bentuk pemasukan atau berbagai sumber, misalnya, kerja upahan, produksi komoditas kecil, atau dagang; dapat juga dari hasil menyewakan lahan, ternak, perlatan atau meminjamkan uang; serta diperoleh juga dari warisan, pemberian, dan sebagainya (Saptari & Holzner, 1997). Sunardi dan Evers (1982) mengatakan bahwa pendapatan ialah seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari hasil sendiri ataupun dari pihak lain. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup.

Lyodd (1994) dalam Grootaert dan Kanbur (1995) mengemukakan bahwa pada negara berkembang rumah tangga dengan ukuran yang lebih besar mengurangi partisipasi dan kemajuan pendidikan anak disekolah serta mengurangi investasi orangtua disekolah. Teori ekonomi rumah tangga menganggap anak-anak sebagai harta jaminan hari tua dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dalam masyarakat tradisional. Saat berlangsungnya pertumbuhan ekonomi modern, keinginan untuk mempunyai anak berangsur-angsur menurun. Partisipasi angkatan kerja anak dan kesempatan kerja untuk anak-anak menurun. Meningkatnya pendapatan dan sistem jaminan sosial yang semakin baik menyebabkan para orang tua tidak lagi menggantungkan hari tuanya pada anak-anak mereka (Adioetomo & Samosir, 2010). Masyarakat saat ini lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas. Keputusan dalam menentukan pendidikan sepenuhnya dipegang oleh keputusan bersama dalam satu keluarga dengan bimbingan kedua orang tua.

Adiana dan Karmini (2011) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga ialah jumlah tanggungan keluarga. Pola konsumsi akan semakin bervariasi dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang belum tentu memiliki selera yang sama. Jumlah anggota rumah tangga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang nantinya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga.

2.2. *Kajian Empiris*

Hasil penelitian Avianti dan Silaholo (2013) dengan judul “Peran Pekerja Anak Di Industri Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat” menunjukkan bahwa para pekerja anak rata-rata berusia sekitar 11-16 tahun. Jumlah tanggungan dalam keluarga tidak mempengaruhi timbulnya pekerja anak, namun faktor lingkungan terbukti mempengaruhi. Suryati dan Emma (2015) melalui studinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pekerja Anak Di Kabupaten Lombok Barat” menemukan bahwa semua faktor yang diteliti yaitu pendidikan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, mobilitas orang tua dan aktivitas sosial rumah tangga secara simultan mempengaruhi keadaan rumah tangga pekerja anak. Sedangkan faktor jenis pekerjaan orang tua tidak signifikan, dan dari hasil regresi logistik faktor mobilitas rumah tangga memiliki pengaruh yang paling besar dengan nilai koefisien sebesar 2,83 yang artinya setiap

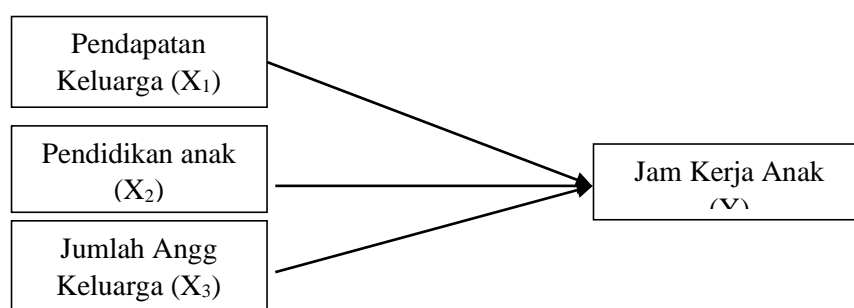
kenaikan 1 frekuensi mobilitas orang tua akan meningkatkan keinginannya untuk mepekerjakan anaknya sebesar 2,83 persen.

Yuniarti (2012) melalui studinya tentang “Eksplotasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga” yang menggunakan metode pendekatan kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi menemukan bahwa ramainya terminal Tidar dimanfaatkan oleh para anak jalanan untuk mengamen dan mengemis di Bus yang sedang berhenti di terminal maupun Bus yang sedang berjalan. mereka putus sekolah saat SD maupun SLTP dengan alasan keterbatasan biaya. Penghasilan para anak jalanan ini diberikan kepada keluarga baik sebagian maupun seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian Firdausi (2016) yang berjudul “Hubungan Pekerja Anak Dengan Pencapaian Pendidikan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga” menunjukkan adanya hubungan antara pencapaian pendidikan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan status anak sebagai pekerja. Anak-anak yang bekerja cenderung memiliki capaian pendidikan yang rendah dan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang juga rendah dibandingkan dengan anak yang hanya bersekolah. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa rata-rata anak mulai bekerja membantu orang tua pada usia 9 tahun. Sebanyak 60% responden anak merupakan pekerja anak dan sisanya hanya bersekolah. Uppun (2016) melalui studinya yang berjudul “Faktor Determinan Pekerja Anak Di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan” menunjukkan bahwa kemiskinan absolut atau rendahnya pendapatan keluarga bukan merupakan penyebab utama anak terlibat dalam kegiatan ekonomi. Variabel yang paling dominan mempengaruhi adalah pendapatan pekerja anak, sifat kegiatan kepala keluarga dan status pekerjaan kepala keluarga. Variabel lainnya yang juga berpengaruh signifikan yaitu tingkat pendidikan kepala keluarga, umur, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan usaha keluarga dan jarak tempat tinggal keluarga ke pusat kegiatan ekonomi terdekat.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Kerangka pemikiran disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti melakukan kegiatan penelitian. Gambaran konseptual mengenai determinan pekerja anak di Kabupaten Sintang digambarkan pada Gambar 1. Pada kerangka konseptual menunjukkan bahwa jam kerja pekerja anak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota dalam rumah tangga.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran dan perumusan masalah maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pendapatan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Sintang
2. Pendidikan Anak berpengaruh signifikan terhadap Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Sintang
3. Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Sintang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerical (angka) yang kemudian diolah dengan metode statistik. Penelitian ini juga termasuk penelitian eksplanatori (Explanatory Survey) (Sanusi, 2011, Satori dan Aan, 2010, Sugiyono 2008, Sugiyono, 2011). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sintang dengan studi kasus di Kecamatan Sintang. Penelitian dilakukan pada tahun 2019, dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui survei dan wawancara

Populasi pada penelitian ini adalah penduduk usia 5-19 tahun laki-laki dan perempuan sebanyak 77.324 jiwa Kecamatan Sintang. Jumlah sampel sebanyak 50 orang yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin (Sanusi, 2011). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (Gujarati, 2004). Analisis ini dilakukan dengan cara mengestimasi regresi dengan program pengolahan data Eviews.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 50 responden. Sebagian besar responden berusia 15-17 tahun yaitu sebanyak 28 orang atau 56 persen, sedangkan yang berusia 13-14 tahun sebanyak 42 persen, sisanya berusia antara 5-12 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 64 persen adalah laki-laki, dan berdasarkan tingkat pendidikan, 82 persen atau 41 responden masih berstatus sekolah dengan rincian 1 responden yang berada pada tingkat SD, 20 responden pada tingkat SMP, dan 20 responden pada tingkat SMA.

Sebagian besar dari 50 orang pekerja anak yang menjadi responden masih berstatus sekolah yaitu sebanyak 41 orang atau 82 persen, sedangkan sisanya tidak lagi bersekolah. Pekerja anak yang masih berstatus sekolah, terdapat 1 responden yang berada pada tingkat SD, 20 responden pada tingkat SMP, dan 20 responden pada tingkat SMA. Pada kategori tidak lagi bersekolah terdapat 9 responden atau sebesar 18 persen, terdiri dari 5 responden dengan pendidikan terakhirnya pada tingkat SD, dan 2 responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, serta 2 responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA.

Sebanyak 48 persen responden bekerja tidak menerima gaji berupa uang, dan sisanya sebesar 52 persen responden mendapat upah berupa uang tunai. Responden yang tidak diberi gaji karena mereka bekerja membantu usaha orangtuanya atau keluarga, dan ada pula yang diberi imbalan berupa tanggungan tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekolah.

Besarnya upah yang diterima responden sangat bervariasi yaitu dari yang terendah sebesar kurang dari Rp 100 ribu dan yang tertinggi sebesar lebih dari Rp 3 juta.

Jumlah jam kerja responden sangat bervariasi tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan, selain itu tidak semua responden bekerja setiap hari selama satu minggu penuh karena terdapat responden yang hanya bekerja apabila diperlukan saja. Sebagian besar responden bekerja 4-5 jam per hari hingga 6-7 jam perhari yaitu masing-masing sebanyak 13 orang responden atau sebesar 26 persen, sedangkan yang bekerja 2- 3 jam per hari sebanyak 11 responden (22 persen), sementara yang bekerja lebih dari 12 jam per hari sebanyak 4 orang atau sebesar 8 persen.

Berdasarkan jenis pekerjaan, 50 persen atau sebanyak 25 responden merupakan tenaga usaha penjualan, 28 persen atau sebanyak 14 responden merupakan tenaga usaha jasa, tenaga produksi memiliki persentase sebesar 12 persen atau sebanyak 6 responden, asisten rumah tangga sebesar 10 persen atau sebanyak 5 responden.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa Pendapatan Keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja pekerja anak. Pendidikan Anak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja pekerja anak. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jam kerja pekerja anak.

Hasil uji F diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.001055 dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Pendapatan Keluarga, Pendidikan Pekerja Anak, dan Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh terhadap Jam Kerja Pekerja Anak di Kabupaten Sintang, namun dengan Uji R atau Uji Koefisien Determinasi (R^2) yang relatif rendah yaitu sebesar 24,74 persen.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Jam Kerja

Variabel pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jam kerja, hal tersebut dikarenakan besar kecilnya pendapatan keluarga menentukan apakah rumah tangga tersebut berada pada tingkat kemiskinan atau tidak. Seperti yang telah dikemukakan ILO dan UNICEF (1994) bahwa kemiskinan merupakan akar permasalahan terdalam dan faktor utama anak-anak terjun ke dunia kerja.

Penuturan salah satu responden mengatakan bahwa dirinya terpaksa berhenti sekolah semenjak ayahnya meninggal dan memilih bekerja untuk membantu ibu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan ibunya hanya mengelola sepetak kecil lahan pertanian yang hasilnya tidak seberapa sehingga ia harus memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk segala kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan mengelas besi menjadi pilihan karena dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan, namun pekerjaan tersebut memakan waktu 8 hingga 9 jam per hari.

Responden lain dengan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga mengaku bahwa memilih pekerjaan saat ini karena harus bertahan hidup akibat dari perceraian orangtua dan ditelantarkan oleh keluarga serta lingkungannya akibat kemiskinan. Meskipun bekerja lebih dari 12 jam per hari namun ia mengaku senang dan bersyukur karena saat ini dapat membantu perekonomian keluarganya dikampung.

Berbeda dengan salah satu responden lainnya yang mengaku memilih pekerjaan dengan jam kerja tinggi karena keinginan diri sendiri, ia bekerja karena ingin mandiri dan tidak merepotkan orangtua. Berdasarkan penuturan ketiga responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden terpaksa memilih pekerjaan dengan jam kerja tinggi karena faktor ekonomi, akan tetapi tidak semua responden mengalami hal yang serupa karena salah satu responden mengaku memilih pekerjaan dengan jam kerja tinggi atas dasar keinginan sendiri.

4.3.2. Pengaruh Lama Sekolah Terhadap Jam Kerja

Lama sekolah memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap jam kerja. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa lama sekolah terhadap jam kerja memiliki hubungan yang tidak searah yang berarti jika lama sekolah mengalami kenaikan maka jam kerja mengalami penurunan ataupun sebaliknya. Hubungan lama sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap jam kerja, dimana pekerja anak dengan status tidak lagi bersekolah cenderung memiliki jam kerja yang lebih tinggi karena hanya fokus pada pekerjaannya tanpa lagi memikirkan pendidikannya.

Penuturan dari salah satu responden bahwa berhenti sekolah membuatnya lebih fokus dalam bekerja dan menambah penghasilan karena jika bekerja dan bersekolah maka sebagian besar waktu yang ia miliki akan tercurah pada pendidikan dan mengurangi jam kerjanya, secara langsung responden tersebut memilih untuk meninggalkan sekolah agar dapat bekerja secara penuh. Responden juga mengatakan bahwa baginya pada masa kini ijazah dapat dibeli (kesetaraan) sehingga dengan uang maka tidak perlu bersekolah bertahun-tahun yang hanya akan membuang waktu produktifnya.

Serupa dengan keterangan responden, hasil penilitan Febriana (2010) di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang menyatakan bahwa pekerja anak yang pernah sekolah atau berhenti lebih memilih bekerja dengan alasan apabila mereka sekolah maka penghasilan yang didapat akan habis untuk biaya sekolah, sedangkan tujuan mereka bekerja adalah untuk meringkankan beban orang tua dan membantu perekonomian kerluarga dibandingkan mengenyam pendidikan dan dengan sekolah dapat mengganggu waktu mereka bekerja.

Pengakuan lain dari salah satu responden yang kini duduk di bangku kelas 3 SMA yang bekerja sebagai pemasang dekorasi pelaminan, ia bekerja 4 sampai 6 jam per hari dimana hari kerja rata-rata 3 sampai 4 kali seminggu. Responden mengatakan bahwa pekerjaannya saat ini tidak terlalu mengganggu pendidikannya karena dapat disesuaikan dengan jam sekolah. Jam kerja responden tidak menentu karena terkadang mulai bekerja sejak sore hari hingga malam hari namun tidak jarang pula dimulai dari malam hari hingga dini hari. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah hal utama dan menjadi prioritasnya, meskipun bekerja juga tak kalah penting namun semua dilakukan karena semangat ingin menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang tentara.

Dari keterangan responden dapat disimpulkan bahwa responden dengan status putus sekolah cenderung memiliki jam kerja yang tinggi karena seluruh waktunya dapat digunakan untuk bekerja secara penuh. Responden yang menggabungkan sekolah dan bekerja cenderung memiliki jumlah jam kerja yang lebih sedikit karena waktu yang terbatas oleh jam sekolah.

4.3.3. Pengaruh Jumlah Anggota Dalam Rumah Tangga Terhadap Jam kerja

Jumlah anggota dalam rumah tangga memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap jam kerja. Hubungan positif menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam rumah tangga terhadap jam kerja memiliki hubungan yang searah, apabila jumlah anggota dalam rumah tangga

meningkat maka jam kerja juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Avianti dan Martua (2013) yang menemukan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga tidak mempengaruhi timbulnya pekerja anak di Desa Parakan, namun faktor lingkungan terbukti mempengaruhi. Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pekerja anak bekerja di tempat usaha milik orangtua maupun keluarga baik keinginan diri sendiri atau keinginan keluarga.

Menurut salah satu responden alasan utamanya bekerja adalah untuk membantu usaha sang ibu yaitu menjaga warung yang berlokasi di rumahnya. Pekerjaannya saat ini disebabkan budaya dimana seorang anak yang sudah cukup mengerti untuk bekerja wajib untuk membantu orang tua, terlebih lagi ia merupakan anak tertua dalam keluarganya sehingga harus memberi contoh kepada saudaranya. Responden mengatakan dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak dapat meringankan bebannya dalam bekerja karena anggota keluarga yang lain juga ikut membantu menjaga warung.

Banyaknya jumlah anggota dalam rumah tangga dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga, namun apabila anggota dalam rumah tangga tersebut merupakan sumber daya manusia yang baik dan dapat dimanfaatkan secara maksimal maka, sebaliknya akan meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

4.3.4. Faktor-faktor Lainnya Yang Mendorong Anak Bekerja

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa R^2 adjusted adalah sebesar 0,247472 yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi jam kerja pekerja anak di Sintang sebesar 24,74 persen sedangkan sisanya 75,25 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Faktor-faktor lainnya ditemukan saat observasi diantaranya yaitu faktor lingkungan yang memiliki pengaruh cukup kuat.

Seperti yang dialami oleh salah satu responden yang mengatakan bahwa alasannya bekerja adalah karena ia tergiur melihat teman-teman sekampungnya yang bersekolah di kota sambil bekerja. Akibat keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan maka anak-anak tersebut terpaksa mencari cara agar mendapatkan tempat tinggal dan biaya untuk sekolah, salah satu cara yang paling sering dijumpai yaitu bekerja sebagai asisten rumah tangga dengan syarat orang yang mempekerjakannya akan menanggung tempat tinggal, biaya sehari-hari, dan biaya sekolah.

Berbeda dengan penuturan responden sebelumnya yang turun ke dunia kerja karena keinginannya sendiri, salah satu pendorong faktor lainnya yaitu keputusan bekerja yang berasal dari orang tua. Beberapa responden mengaku bahwa keputusannya untuk bekerja adalah berasal dari orang tuanya dan bukan keinginannya sendiri. Sebagian besar orang tua yang memiliki usaha sendiri lebih memilih untuk mempekerjakan anaknya, selain lebih menghemat biaya upah karyawan serta pemanfaatan sumber daya dalam rumah tangga pekerjaan tersebut juga akan memberikan pembelajaran kepada anaknya mengenai dunia kerja dan tanggung jawab. Ada pula orang tua yang mengirim anaknya ke dunia kerja agar anaknya mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di dalam rumah. Harapan para orang tua yang mengirimkan anaknya ke dunia kerja ialah agar anak akrab dengan dunia kerja dan memiliki kemampuan bekerja yang baik serta terlatih.

5. KESIMPULAN

Pendapatan keluarga dan lama sekolah terbukti berpengaruh signifikan namun tidak searah terhadap jam kerja pekerja anak di Kecamatan Sintang. Jumlah anggota dalam rumah tangga terbukti

tidak berpengaruh secara signifikan namun searah terhadap jam kerja pekerja anak di Kecamatan Sintang. Pekerja anak di Kabupaten Sintang didominasi oleh pekerja anak pada rentang usia 14 tahun yaitu sekitar 80 persen dan sebanyak 64 persen pekerja anak berjenis kelamin laki-laki dan 36 persen perempuan. Pekerja anak yang masih bersekolah sebanyak 82 persen dan sisanya putus sekolah, 48 persen pekerja anak tidak menerima gaji dan 52 persen menerima gaji dengan rentang kurang dari Rp. 99.000 hingga lebih dari Rp. 3.000.000. Jenis pekerjaan pekerja anak pada tenaga usaha penjualan sebesar 50 persen, tenaga usaha jasa sebesar 28 persen, tenaga produksi sebesar 12 persen dan asisten rumah tangga sebesar 10 persen. Rata-rata jam kerja pekerja anak selama 4,48 jam per hari.

Adapun rekomendasi penelitian yaitu pembangunan sekolah menengah atas harus dirancang dengan cermat dan menjangkau wilayah terpencil agar dapat memberikan kemudahan terhadap akses pendidikan terutama pada daerah desa terpencil, karena kebanyakan desa terpencil hanya memiliki sekolah pada tingkat menengah pertama dan cukup jauh dari sekolah menengah atas. Perlu di rancang kebijakan khusus terutama bagi pekerja anak yang putus sekolah dan berasal dari keluarga miskin agar mereka dapat mengikuti ujian paket. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh variabel yang sangat dominan dalam mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., & Ni Luh Karmini. (2011). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. (E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 1, No. 1, November 2012 (pp. 1-60)) Denpasar : Universitas Udayana.
- Adioetomo, S. M., dan Omas, B. S. (2010). Dasar – Dasar Demografi. Jakarta : Salemba Empat.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Avianti, A., dan Martua, S. (2013). Peran Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. (Publication date 2013, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan Volume 1 Issue 1 Pages 10-25) Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2009). Pekerja Anak Di Indonesia 2009. Badan Pusat Statistik.
- (2015) Kalimantan Barat Dalam Angka 2017. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- (2017) Kalimantan Barat Dalam Angka 2017. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- (2017). Kabupaten Sintang Dalam Angka 2017. Sintang: BPS. Badan Pusat Statistik.
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The Economic of Child Labor. The American Economic Review, vol.88, No.(3).
- Darusasi, R., dan Agus, J.P. (2013). Kondisi Demografi Dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Anak DKI Jakarta (Analisis Data Susenas KOR 2010). Jurnal Bumi Indonesia.

- Febriana, R. (2010). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jam Kerja Pekerja Anak Di Kota Palembang. *Jurnal Kajian Ekonomi Universitas Sriwijaya*, vol.9, No.(2).
- Fitdiarini, N., dan Sugiharti, L. (2008). *Karakteristik Dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak Di Indonesia*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Firdausi, Z. (2016). *Hubungan Pekerja Anak Dengan Pencapaian Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gilarso. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius,
- Grootaert, C., & Ravi, K. (1995). *Child Labor: A Review*. The World Bank.
- Guarcello, L., Lyon, S., Rosati, F., Valdivia, C. (2005). "Towards Statistical Standards for Children's Non Economic Work: A Discussion based on Household Survey Data". Working paper No. 16. "Understanding Children's Work", Roma, Italia.
- Gujarati, N. Damondar. (2004). *Ekonomika Fourth Edition*. Ebook.
- International Labour Organization.(9 Februari, 2010).ILO-BPS Keluarkan Data Nasional Mengenai Pekerja Anak Di Indonesia.
http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang--en/index.htm
- Irwan. (2015). *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Deepublish, Yogyakarta.
- Khusna, I. (2015). *Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Keputusan Anak Untuk Memilih Sekolah Atau Bekerja Di Indonesia*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mankiw, N Gregory, 2003, *Teori Makro Ekonomi* . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putri, A. A. (2015). *Pengaruh Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Terhadap Kecenderungan Anak Untuk Bersekolah Atau Bekerja (Studi Kasus Pekerja Anak Di Jawa Timur)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Putri, A. G. C., Elly, M., dan Siti, N. K. (2014). *Eksplorasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial. (Studi Etnografi Anak-anak Pengumpul Koin Dermaga Pelabuhan Merak Kota Cilegon)*. *Jurnal Sosietas*, vol.5, No.(1).
- Sanusi, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Saptari, R dan B. Holzner. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Satori, D., dan Aan, K. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunardi, M., dan H.D., Evers.(1982). *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali, Jakrta.
- Suryati, D., dan Erma, S. (2015). Analisis Pengaruh Kondisi Sosial ekonomi Keluarga Terhadap Pekerja Anak Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ganec Swara*, vol.9, No.(1).
- Tang, C., Zhao, L., Zhao, Z. (2016). *Child Labor in China*. Discussion Papper IZA, No.(9976).
- Uppun, P. (2016). Faktor Determinan Pekerja Anak Di Wilayah Perkotaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Universitas Hasanuddin*, vol.5, No.(1).
- Usman, H., dan Nachrowi, J. N. (2004). *Pekerja Anak Di Indonesia Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis Di Terminal Tindar Oleh Keluarga. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.